

Pengaruh Deprivasi Relatif Terhadap Rasa Iri Pada Remaja di Lingkungan Keluarga

Elysa Diana Puspitasari*, Aning Az Zahra

Psikologi, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: elysadiana4@gmail.com

DOI: [10.31603/bpsr.9293](https://doi.org/10.31603/bpsr.9293)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh deprivasi relatif terhadap rasa iri pada remaja di lingkungan keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan bentuk penelitian korelasional yang menggunakan analisis regresi sederhana. Populasi pada penelitian ini adalah remaja tengah dan akhir yang berusia 15 hingga 22 tahun dengan orang tua tunggal atau utuh, serta memiliki saudara kandung. Teknik *sampling* yang digunakan adalah Teknik *non-probability sampling* dan diperoleh sampel penelitian sebanyak 138 orang dengan taraf signifikansi 0,05 dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,747. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat deprivasi relatif yang dirasakan oleh seseorang, maka semakin tinggi pula rasa iri yang dirasakan oleh individu tersebut. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam lingkungan keluarga terkait permasalahan psikologis yang mungkin muncul pada remaja khususnya terkait dengan munculnya perasaan iri.

Kata-Kata Kunci: Deprivasi relatif; Keluarga; Rasa iri; Remaja

The Influence of Relatif Deprivation on Adolescent Envy in the Family Environment

Abstract

This research aims to determine the influence of relative deprivation on feelings of envy in adolescents in the family environment. The research method used is quantitative research in the form of correlational research using simple regression analysis. The population in this study were middle and late adolescents aged 15 to 22 years with single or single parents and siblings. The sampling technique used was non-probability sampling technique and a research sample of 138 people was obtained with a significance level of 0.05 with a correlation coefficient value of 0.747. This shows that the higher the level of relative deprivation felt by someone, the higher the feeling of envy felt by that individual. It is hoped that this research can provide input in the family environment regarding psychological problems that may arise in adolescents, especially those related to the emergence of feelings of envy.

Keywords: *Adolescents; Envious; Family; Relatif deprivation*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

1. Pendahuluan

Remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengalami perubahan penting dalam aspek fisik, psikologi, mental, dan sosial Hurlock (Istriyanti & Simarmata, 2014). Masa remaja dimulai sekitar usia 10 atau 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2003). Pada masa ini, terjadi perubahan fisik yang hampir menyerupai orang dewasa, serta perubahan sikap, perasaan, dan emosi seperti malu, gembira, iri hati, sedih, takut, cemas, cemburu, kasih sayang, dan rasa ingin tahu (Dewi, 2017). Permasalahan sosial yang memprihatinkan di Indonesia termasuk masalah iri, di mana individu mengalami emosi dan perasaan negatif karena kelebihan orang lain (Appel et al., 2015; Faturrochman, 2005). Menurut Faturrochman, iri muncul ketika seseorang menginginkan keuntungan yang sama dengan orang lain atau teman mereka (Kesi et al., 2019). Iri juga dapat memengaruhi komunikasi interpersonal dan menjadi masalah serius dalam interaksi sosial (Armalita & Helmi, 2018). Selain itu, iri dapat menyebabkan konflik dalam hubungan interpersonal (R. H. Smith & Kim, 2007).

Permasalahan iri pada anak dalam keluarga dapat timbul karena pilih kasih, pembagian harta waris, perbedaan perlakuan, dan persaingan antar saudara. Penting untuk mengurangi permasalahan iri ini sejak dini agar tidak menimbulkan dampak negatif pada keutuhan keluarga (Farida & Astutik, 2017). Namun, masih banyak permasalahan terkait iri yang terjadi. Sebagai contoh, kasus pembunuhan di Kabupaten Magelang dan Indramayu terjadi karena motif sakit hati dan iri terhadap kakak serta motif permasalahan warisan (INews, 2022; Voidotid, 2022). Penelitian juga menunjukkan bahwa iri muncul karena anak merasa tidak adilnya pemberian kasih sayang orang tua (Farida & Astutik, 2017). Fenomena ini sejalan dengan putusanya hubungan saudara akibat rasa cemburu dan iri (Aini, 2022). Menurut Choiriyah, pengasuhan dan perhatian dari orang tua memegang peran penting dalam mencegah konflik antara adik dan kakak (Aini, 2022). Hasil studi pendahuluan dengan metode wawancara awal terhadap 10 mahasiswa, ditemukan bahwa individu merasa kecewa dan iri terhadap perlakuan berbeda dari orang tua terhadap saudaranya. Mereka merasa bahwa orang tua memberikan fasilitas lebih kepada kakak mereka, sementara mereka hanya mendapatkan fasilitas terbatas, seperti dalam hal kendaraan. Mereka juga merasa tidak adil karena orang tua lebih memprioritaskan kepentingan saudaranya daripada mereka sendiri. Beberapa subjek merasa jengkel dan cemburu karena saudaranya selalu mendapatkan perhatian khusus, bahkan dalam hal makanan. Salah satu subjek juga merasa menjadi korban kemarahan orang tua, sementara saudaranya tidak pernah dimarahi. Selain itu, beberapa subjek merasa marah karena tidak pernah diajak berdiskusi dalam pengambilan keputusan keluarga, dan ada juga yang merasa iri karena perlakuan berbeda orang tua terhadap saudara lawan jenis mereka. Semua perasaan tersebut timbul karena adanya rasa iri yang dirasakan subjek.

Perasaan iri yang muncul dalam kehidupan keluarga antara orang tua dan anak, menjadi masalah yang dapat membahayakan keutuhan keluarga. Oleh karena itu, peneliti memilih remaja dengan orang tua tunggal atau lengkap dan memiliki saudara kandung sebagai subjek penelitian. Hal ini didasarkan pada penelitian sebelumnya bahwa perasaan iri dapat menyebabkan dampak negatif pada kehidupan keluarga (Farida & Astutik, 2017). Iri, cemburu, dan dengki seringkali dikaitkan satu sama lain, tetapi memiliki makna yang berbeda. Cemburu hanya terjadi ketika ada

tiga orang yang memiliki relasi, sedangkan iri hati terjadi saat ada dua orang yang berelasi, di mana salah satunya merasa iri (Armalita & Helmi, 2018). Selain itu, iri dan dengki memiliki reaksi emosional yang berbeda. Iri mengacu pada perasaan negatif atau emosi tidak menyenangkan terhadap keberhasilan orang lain, sedangkan dengki adalah reaksi emosional yang bermuatan positif terhadap kegagalan orang lain (Armalita & Helmi, 2018).

Iri dapat dibagi menjadi iri negatif dan iri positif. Iri negatif adalah iri yang mendorong individu untuk merusak keadaan atau kesenangan orang lain, sedangkan iri positif mendorong individu untuk bergerak maju dan mencapai tujuan yang diinginkan (Van de Ven et al., 2009). Perbandingan sosial yang tidak menyenangkan merupakan penyebab munculnya emosi dan perasaan negatif akibat iri, di mana individu membandingkan diri mereka dengan orang lain yang lebih baik atau lebih sukses (Kesi et al., 2019). Iri muncul ketika individu melihat orang lain lebih baik atau lebih sukses daripada diri sendiri, dan terkait erat dengan perasaan kebencian dan emosi negatif lainnya (Armalita & Helmi, 2018). Menurut Heider (Smith & Kim, 2007), iri seringkali terkait dengan rasa ketidakadilan karena biasanya terjadi di antara individu yang memiliki kesamaan latar belakang. Dalam konteks penelitian ini, remaja merasakan iri hati karena adanya ketidakadilan dalam keluarga mereka. Smith dan Kim (2007) juga menyimpulkan bahwa iri adalah perpaduan perasaan yang tidak menyenangkan, rendah diri, permusuhan, dan kebencian yang timbul akibat perbandingan dengan orang atau kelompok yang memiliki apa yang kita inginkan. Perbandingan sosial terkait hasil yang dicapai oleh individu dan persepsi bahwa individu tersebut dirugikan secara tidak adil dapat menimbulkan rasa ketidakpuasan dan kemarahan (Pratama & Alfian, 2021). Penilaian komparatif terhadap status individu, bukan hanya berdasarkan status objektif atau absolut, dapat memicu persepsi ketidakadilan dan kemarahan (Pratama & Alfian, 2021).

Ketika seseorang merasakan iri, umumnya diikuti oleh emosi yang sangat tidak menyenangkan, seperti perasaan rendah diri, permusuhan, rasa ketidakadilan, dan perasaan keberhakan (Abdillah, 2019). Dalam hasil wawancara awal, peneliti menemukan adanya indikator iri seperti perasaan tidak adil, rendah diri, marah, bermusuhan, benci, dan keinginan untuk berada dalam situasi yang sama. Dalam konteks ini, dari wawancara dengan 10 subjek, 8 diantaranya menyatakan rasa marah ketika tidak diikutsertakan dalam diskusi keluarga, serta merasa cemburu, kecewa, dan jengkel, yang semuanya terkait dengan ketidakadilan yang dirasakan subjek. Emosi yang muncul pada subjek merupakan pengalaman deprivasi relatif, sesuai dengan pendapat Crosby (Faturachman, 2005) bahwa aspek psikologis tersebut dapat dikategorikan sebagai deprivasi jika terkait dengan keadilan. Deprivasi relatif adalah kondisi dimana seseorang merasakan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan (Santhoso & Hakim, 2012). Menurut Faye Crosby (Saragih, 2021), deprivasi relatif dapat ditandai dengan adanya rasa kebencian, rasa duka, dan kemarahan. Runciman (Smith & Pettigrew, 2011) membedakan deprivasi relatif menjadi dua bentuk yaitu deprivasi relatif egois (individu) dan deprivasi relatif fraternal (kelompok). Deprivasi relatif egois terjadi ketika individu merasa dirinya mengalami ketidakadilan secara pribadi, sementara deprivasi relatif fraternal terjadi ketika kelompok sosial di mana individu berada mengalami ketidakadilan. Deprivasi relatif muncul ketika seseorang membandingkan diri dengan orang lain dalam kelompoknya, dan dapat menghasilkan respons

internal dan perilaku individual (Suh & Flores, 2017). Deprivasi relatif individu merujuk pada ketidakpuasan dan kemarahan yang timbul karena kesadaran kesenangan antara harapan dan kenyataan individu dibandingkan dengan orang lain (Crosby, 1976).

Studi literatur sebelumnya telah menunjukkan hasil yang serupa, yang menyebutkan bahwa deprivasi relatif cenderung memunculkan ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan (Coleman, 2015). Deprivasi relatif egois juga memiliki efek negatif terhadap kesejahteraan dan kepuasan hidup (Korzeniowski, 2021; Schmitt et al, 2010). Deprivasi relatif dapat memprediksi niat memberontak baik secara langsung maupun melalui harapan sosial negatif dan ketidakpercayaan antar pribadi (Chen et al., 2018). Iri hati dapat memprediksi perasaan senang saat kemalangan menimpa orang lain dengan gender yang sama (Abdillah, 2019). Hubungan signifikan antara kepuasan hidup dan iri pada remaja pengguna media sosial di Pekanbaru, di mana iri menurunkan kepuasan hidup (Kesi et al., 2019). Penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara deprivasi relatif dan rasa iri masih terbatas. Namun, masalah yang dihadapi oleh remaja tersebut menunjukkan bahwa deprivasi relatif dalam dirinya memicu berbagai perasaan negatif yang dapat mengancam harmoni keluarga. Kehidupan yang seharusnya penuh kedamaian, keamanan, dan kebahagiaan dalam kasih sayang di antara anggota keluarga tidak tercapai karena adanya perasaan iri yang timbul akibat deprivasi relatif yang dialami oleh remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh deprivasi relatif terhadap rasa iri pada remaja di lingkungan keluarga, dan untuk mengetahui pengaruh deprivasi relatif terhadap rasa iri pada remaja di lingkungan keluarga. Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dalam bidang psikologi sosial dengan menyediakan informasi dan pengetahuan tentang deprivasi relatif dan rasa iri. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu remaja untuk memahami pentingnya deprivasi relatif dan perasaan iri yang muncul dalam lingkungan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan data ilmiah bagi institusi yang terkait dan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya terkait deprivasi relatif dan rasa iri.

2. Metode

2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan bentuk penelitian korelasional yaitu penelitian yang dirancang untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan yang ada di antara variabel-variabel, kemudian akan dianalisis menggunakan analisis regresi sederhana di mana terdapat antara satu variabel dependen dan satu variabel independen.

2.2. Partisipan

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Magelang dan Kabupaten Temanggung pada tahun 2023. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 138 orang, sesuai dengan tujuan dan kriteria penelitian. Partisipan yang menjadi sampel adalah remaja tengah dan akhir yang berusia 15 sampai 22 tahun dengan orang tua tunggal maupun utuh, serta memiliki saudara kandung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*, di mana partisipan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti tentang kebermanfaatan dan representativitasnya.

2.3. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner (angket) dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam hal ini peneliti akan memperoleh data berdasarkan hasil distribusi berupa item skala melalui platform *google form* yang bersifat pernyataan tertutup. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala Likert sebagai instrument pengukuran. Kuesioner ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dimuat dalam *blue print* dalam bentuk tabel. Aspek-aspek tersebut dijabarkan menjadi indikator, dan setiap indikator memiliki beberapa item. Variabel X memiliki 14 item, sementara variabel Y memiliki 16 item.

2.4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan beberapa uji statistic, yaitu: 1) Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan software SPSS for Windows seri 23.0 dengan uji Komlogorov-Smirnov pada taraf signifikansi 5% atau 0,05. Jika nilai p lebih besar dari 0,05, maka sebaran data dianggap normal, dan jika nilai p kurang dari atau sama dengan 0,05, sebaran data dianggap tidak normal; 2) Uji linearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Perhitungannya menggunakan SPSS for windows seri 23.0 dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Jika nilai taraf signifikansi kurang dari 0,05, maka terdapat hubungan linear antara kedua variabel. Namun, jika taraf signifikansi lebih besar dari atau sama dengan 0,05, hubungan antara kedua variabel dianggap tidak linear; 3) Uji hipotesis dengan regresi linear sederhana untuk membuktikan hubungan antar variabel X dan variabel Y, dimana perubahan pada variabel X akan diikuti oleh perubahan pada variabel dengan pola yang tetap. Analisis data penelitian menggunakan program Rank Spearman dengan SPSS for Wndows versi 23.0 (Welis & Fardi, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Dalam penelitian ini, sampel yang diambil memiliki karakteristik yang dapat dilihat pada **Tabel 1**. Sebanyak 45 orang atau 32,6% responden adalah perempuan, sedangkan 93 orang atau 67,4% responden adalah laki-laki. Dalam kategori usia, 36 orang atau 25,1% responden berusia 15-16 tahun, 6 orang atau 4,3% responden berusia 17-18 tahu, 15 orang atau 10,9% responden berusia 19-20 tahun, dan 81 orang atau 58,7% responden berusia 21-22 tahun. Dalam kategori status keluarga, 59 orang atau 42,8% responden adalah anak pertama, 22 orang atau 15,9% responden adalah anak tengah, dan 57 orang atau 41,3% responden adalah anak bungsu. Terakhir, dalam kategori keluarga, 30 orang atau 21,7% responden berasal dari keluarga berukuran 3 orang, 56 orang atau 40,6% responden berasal dari keluarga berukuran 4 orang, dan 52 orang atau 37,7% responden berasal dari keluarga berukuran 5 orang atau lebih.

Tabel 1. Distribusi Deskripsi Subjek

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Jenis Kelamin	Perempuan	45	32,6%	32,6%	32,6%
	Laki-laki	93	67,4%	67,4%	100,0%
Usia	15-16 tahun	36	26,1%	21,6%	26,1%
	17-18 tahun	6	4,3%	4,3%	30,4%
	19-20 tahun	15	10,9%	10,9%	41,3%
	21-22 tahun	81	58,7%	58,7%	100,0%
Status Keluarga	Anak pertama	59	42,8%	42,8%	42,8%
	Anak tengah	22	15,9%	15,9%	58,7%
	Anak bungsu	57	41,3%	41,3%	100,0%
Ukuran Keluarga	3 orang	30	21,7%	21,7%	21,7%
	4 orang	56	40,6%	40,6%	62,3%
	5 orang	52	37,7%	37,7%	100,0%

Pada **Tabel 2** berdasarkan hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov pada sampel yang terdiri dari 138 responden, diperoleh nilai test statistic sebesar 0,108 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari tingkat signifikansi (α), dapat disimpulkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal. Kesimpulan ini juga diperkuat oleh adanya perbedaan yang signifikan antara distribusi sampel dan distribusi normal, seperti yang terlihat dari nilai Most Extreme Differences pada uji normalitas. Oleh karena itu, saat melakukan analisis lebih lanjut terhadap data, diperlukan Teknik analisis yang sesuai dengan data yang tidak terdistribusi normal, seperti uji regresi linier sederhana dengan menggunakan *Rank Spearman*.

Tabel 2. Hasil uji normalitas

Nilai One-Sample Kolmogorov Smirnov Test	
Test Statistic	0.108
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

Pada **Tabel 3** hasil analisis linearitas menggunakan SPSS menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan antara variabel X dan Y. hal ini terbukti dari nilai F sebesar 186,890 dengan derajat kebebasan $df_1 = 1$ dan $df_2 = 25$, yang melebihi nilai F tabel dengan tingkat signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y secara signifikan bersifat linier. Selain itu, uji *deviation from linearity* juga dilakukan, dan hasilnya menunjukkan tidak ada bukti signifikan yang mendukung bahwa hubungan antara variabel X dan Y tidak bersifat linier (Sig. = 0,219). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel X dan Y.

Tabel 3. Hasil uji linearitas

Nilai ANOVA			Sum of	df	Mean	F	Sig.
			Squares		Square		
Rasa iri *	Between	(Combined)	5861.732	26	225.451	8.384	.000
Deprivasi	Groups	Linearity	5025.413	1	5025.413	186.890	.000
relatif		Deviation from Linearity	836.329	25	33.453	1.244	.219
	Within		2984.760	111	26.890		
	Groups						
	Total		8846.493	137			

Pada **Tabel 4** hasil uji hipotesis menggunakan uji Spearman menunjukkan adanya hubungan korelasi yang signifikan antara variabel deprivasi relatif dan rasa iri pada tingkat signifikansi 0,05 ($r = 0,747$; $p < 0,001$). Nilai korelasi positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat deprivasi relatif yang dirasakan oleh remaja, semakin tinggi pula tingkat rasa iri yang dirasakan oleh individu tersebut. Setelah itu, hasil uji korelasi juga menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,747. Dengan demikian, hipotesis dapat diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara deprivasi relatif dan rasa iri pada populasi yang diteliti.

Tabel 4. Hasil uji hipotesis

Correlations				
		Deprivasi relative	Rasa iri	
Spearman's rho	Deprivasi relatif	Correlation Coefficient	1.000	0.747
		Sig. (2-tailed)	.	0.000
		N	138	138
	Rasa iri	Correlation Coefficient	0.747	1.000
		Sig. (2-tailed)	0.000	.
		N	138	138

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji Spearman, ditemukan hubungan positif yang signifikan antara deprivasi relatif dan rasa iri pada populasi yang diteliti. Hasil ini konsisten dengan teori sosial yang menyatakan bahwa individu cenderung merasa iri terhadap orang lain yang dianggap lebih sukses atau memiliki sumber daya yang lebih baik (Festinger, 1954). Deprivasi relatif mengacu pada perasaan kurangnya sumber daya atau keberhasilan dibandingkan dengan orang lain di sekitarnya. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa semakin tinggi tingkat deprivasi relatif yang dirasakan, semakin tinggi tingkat rasa iri individu tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perbandingan dengan orang lain dan keinginan untuk memperoleh hal-hal yang diinginkan merupakan faktor utama dalam memunculkan rasa iri (Kasser & Ryan, 1993; Salovey & Rodin, 1984). Namun, penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan menekankan peran penting deprivasi relatif dalam

mempengaruhi rasa iri. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa deprivasi relatif mempengaruhi persepsi individu tentang keadilan dan kesetaraan ([Crosby, 1976](#)). Selain itu, faktor-faktor seperti status sosial, prestasi, dan pengakuan sosial juga telah terbukti mempengaruhi rasa iri ([Feather & Sherman, 2003](#); [R. H. Smith & Kim, 2007](#)).

Dalam lingkungan keluarga, remaja dapat merasa iri ketika mereka membandingkan diri dengan anggota keluarga lainnya dalam berbagai aspek kehidupan seperti kemampuan, prestasi, dan materi. Perbandingan ini memfokuskan perhatian remaja pada perbedaan kebutuhan dan keinginan yang ada antara dirinya dan anggota keluarga lainnya. Jika perbedaan tersebut dianggap signifikan, maka rasa iri dapat muncul ([Farida & Abdillah, 2021](#)). Penelitian ini mengonfirmasi bahwa rasa iri pada remaja terjadi dalam konteks perbandingan spesifik dalam kondisi tertentu. Salah satu aspek yang mencerminkan hal ini adalah perasaan tidak berharga yang timbul ketika remaja merasa tidak mampu bersaing dengan anggota keluarga lainnya ([Farida & Abdillah, 2021](#)). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perbandingan sosial dapat menyebabkan rendahnya rasa harga diri ([Exline & Lobel, 1999](#)).

Aspek kedua yang terkait dengan rasa iri pada remaja dalam penelitian ini adalah keinginan untuk memperoleh hal-hal yang dimiliki oleh anggota keluarga lainnya. Remaja merasa iri karena mereka ingin memiliki apa yang dimiliki oleh orang lain. Keinginan ini bisa berupa barang, prestasi, atau status yang sama. Ketika remaja membandingkan hidup mereka dengan anggota keluarga lainnya, mereka merasa tidak lengkap jika tidak memiliki hal-hal yang dimiliki oleh anggota keluarga tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbandingan dengan anggota keluarga dapat memicu rasa iri karena remaja merasa bahwa hidup mereka tidak lengkap tanpa hal-hal yang dimiliki oleh anggota keluarga lainnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa rasa iri dapat mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kekayaan, kedudukan, dan kekuasaan yang diinginkan ([Kuswardani, 2012](#)).

Aspek ketiga terkait rasa iri pada remaja dalam lingkungan keluarga adalah perasaan rendah diri. Ketika remaja membandingkan dirinya dengan anggota keluarga lainnya dan merasa kalah atau tidak sebaik mereka, perasaan rendah diri bisa muncul. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyebutkan bahwa iri dapat berhubungan dengan perasaan rendah diri yang timbul akibat perbandingan sosial yang tidak menguntungkan dan dapat menyebabkan evaluasi diri yang negatif ([Faturachman, 2005](#)). Perasaan rendah diri dapat membuat remaja merasa tidak berarti atau tidak mampu dalam hidupnya. Jika tidak ditangani, perasaan rendah diri ini dapat menjadi beban psikologis yang berat bagi remaja ([Daniel, 2017](#)). Dalam penelitian ini, ditemukan dua pernyataan yang mencerminkan aspek perasaan rendah diri. Pertama, remaja cenderung mengavaluasi dirinya dengan sangat negatif dan merasa tidak berharga dalam keluarga saat membandingkan diri dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini dapat memperkuat perasaan iri terhadap prestasi atau keberhasilan anggota keluarga lainnya. Kedua, remaja merasa tidak percaya diri atau tidak berarti ketika membandingkan diri dengan anggota keluarga lain yang memiliki prestasi atau keberhasilan lebih banyak. Perbandingan ini dapat menghambat perkembangan diri dan kepercayaan diri remaja dalam keluarga ([Fakhri, 2017](#)). Temuan ini sejalan dengan pandangan Festinger yang menyatakan bahwa perbandingan diri dapat menghasilkan efek negatif seperti kecemburuan, kekerasan, dan perasaan rendah diri ([Fakhri, 2017](#)).

Aspek pertama yang terkait dengan deprivasi relatif pada remaja di lingkungan keluarga adalah perbandingan kognitif. Remaja melakukan perbandingan antara dirinya dengan anggota keluarga lain dalam berbagai aspek kehidupan, seperti prestasi, keterampilan, materi, atau hubungan sosial. Mereka memperhatikan perbedaan-perbedaan antara diri mereka dan orang lain, dan merasa tidak puas atau kurang terpenuhi dalam beberapa hal. Hal ini tercermin dalam pernyataan "Saya merasa minder dan tidak puas ketika melihat anggota keluarga yang lebih sukses atau memiliki materi yang lebih banyak", yang menggambarkan deprivasi relatif pada remaja. Perbandingan ini menciptakan perasaan kurang berharga atau kurang berhasil dalam hidup remaja, yang memperkuat rasa iri dan ketidakpuasan dalam keluarga.

Aspek kedua terkait deprivasi relatif pada remaja di lingkungan keluarga adalah penilaian kognitif. Remaja cenderung menilai diri mereka secara negatif dan merasa tidak berarti atau tidak mampu jika dibandingkan dengan orang lain, terutama anggota keluarga. Penilaian kognitif yang negatif ini disebabkan oleh perbandingan diri dengan anggota keluarga lainnya, dan remaja merasa tidak mampu mencapai tingkat kesuksesan yang diharapkan. Deprivasi relatif terjadi ketika individu menilai diri mereka dengan parameter perbandingan yang tidak realistis atau tidak seimbang. Rendahnya harga diri dapat terkait dengan penilaian kognitif yang negatif terhadap diri sendiri, termasuk perbandingan yang tidak realistis atau seimbang (Orth, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan rasa diri yang kuat cenderung memiliki penilaian kognitif yang lebih positif terhadap diri sendiri, yang dapat melindungi mereka dari perasaan tidak puas (Frisén dan Holmqvist, 2010). Perasaan ketidakpuasan ini dapat memengaruhi harga diri dan kesejahteraan emosional remaja dalam lingkungan keluarga.

Aspek terakhir yang terkait dengan deprivasi relatif pada remaja di lingkungan keluarga adalah perasaan yang terkait dengan keadilan. Remaja yang mengalami deprivasi relatif merasa bahwa mereka tidak diperlakukan dengan adil jika dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya. Mereka merasa tidak mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan berdasarkan perbandingan yang mereka lakukan. Perasaan ini dapat menyebabkan emosi negatif seperti kekecewaan, kemarahan, atau frustrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan harga diri yang rendah cenderung mengalami perasaan ketidakpuasan dan emosi negatif terkait dengan persepsi ketidakadilan (Birkeland et al., 2012). Mereka merasa frustrasi dan kecewa saat melihat anggota keluarga lain memiliki keuntungan lebih besar. Mereka juga merasa bahwa situasi tersebut tidak adil karena mereka harus bekerja lebih keras untuk mencapai hal yang sama. Perasaan ketidakadilan dalam deprivasi relatif dapat berdampak signifikan pada kesejahteraan emosional remaja, termasuk kepercayaan diri, motivasi, dan kepuasan hidup. Remaja mungkin merasa tidak dihargai, tidak mampu, atau merasa bahwa usaha mereka tidak diakui dalam lingkungan keluarga. Faktor-faktor seperti harga diri, keadilan, dan persepsi kedamaian dalam kehidupan sehari-hari dapat memengaruhi tingkat kepuasan hidup remaja (Huebner et al., 2004).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara deprivasi relatif dan rasa iri pada remaja di lingkungan keluarga. Remaja cenderung merasa iri

ketika mereka merasa memiliki lebih sedikit sumber daya atau pencapaian dibandingkan dengan orang di sekitar mereka. Harga diri rendah menjadi aspek yang paling berpengaruh terhadap rasa iri, menunjukkan bahwa perbandingan dengan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan dapat membuat individu merasa rendah diri. Hal ini dapat menjadi beban psikologis yang berat jika tidak ditangani dengan baik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, pertama, terdapat keterbatasan pada penggunaan metode statistik karena distribusi data yang tidak normal. Hal ini mempengaruhi pengujian statistik yang digunakan. Kedua, keterbatasan terkait representasi sampel, dimana hanya 138 remaja yang menjadi subjek penelitian dan tidak dijelaskan mengenai populasi yang digunakan seperti latar belakang ekonomi. Sehingga, hasil penelitian ini hanya dapat digeneralisasi pada sampel yang terlibat dan tidak dapat mewakili populasi remaja secara keseluruhan. Ketiga, pengukuran variabel menggunakan kuesioner yang dapat menghadirkan bias dalam pengukuran, seperti bias persepsi dan bias responden. Kuesioner tersebut mungkin juga tidak dapat merepresentasikan pengalaman yang beragam dari remaja dengan latar belakang yang berbeda.

Beberapa saran yang dapat diberikan kepada subjek penelitian untuk mengatasi perasaan iri. Pertama, mereka perlu mengontrol emosi dan menyadari pentingnya menghadapi perasaan iri di lingkungan keluarga. Selanjutnya, menghindari perbandingan yang tidak sehat dengan anggota keluarga lainnya dan fokus pada perkembangan pribadi. Ekspresikan perasaan dengan jujur kepada keluarga untuk mencegah penumpukan perasaan iri yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan hubungan keluarga. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat diperluas dengan melibatkan remaja dari latar belakang keluarga yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap. Penggunaan metode yang variatif, seperti wawancara mendalam, dapat memberikan data yang lebih akurat dan mendalam. Jumlah sampel penelitian juga perlu ditingkatkan untuk mengurangi bias dan meningkatkan representasi data.

Referensi

- Abdillah, A. (2019). Pengaruh iri hati terhadap munculnya schadenfreude. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 285–309.
- Aini, N. (2022). *Bimbingan keluarga islami dalam menangani kasus orang tua pilih kasih terhadap anaknya*. Universitas Islam An-Raniry.
- Appel, H., Crusius, J., & Gerlach, A. L. (2015). Social comparison, envy, and depression on facebook: A study looking at the effects of high comparison standards on depressed individuals. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 34(4), 277–289. <https://doi.org/10.1521/jscp.2015.34.4.277>
- Armalita, R., & Helmi, A. F. (2018). Iri di situs jejaring sosial: Studi tentang teori deservingness. *Jurnal Psikologi*, 45(3), 218. <https://doi.org/10.22146/jpsi.33313>
- Birkeland, M. S., Melkevik, O., Holsen, I., & Wold, B. (2012). Trajectories of global self-esteem development during adolescence. *Journal of Adolescence*, 35(1), 43–54. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.06.006>
- Chen, X. Y., Wang, X. Q., Liu, J. P., Dong, S. H., Zhu, J. C., & Huo, J. Y. (2018). Effects of relative

- deprivation on intention to rebel: A multiple mediation model. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 12, 1–10. <https://doi.org/10.1017/prp.2017.25>
- Coleman, A. M. (2015). *Oxford Dictionary of Psychology* (fourth). OXFORD UNIVERSITY PRESS.
- Crosby, F. (1976). A mode of egoistical relative deprivation. *American Psychological Association*, 83(2), 85–113.
- Daniel, D. (2017). Faktor penyebab, dampak dan upaya mengatasi rendah diri pada pemuda gereja : studi kasus di gereja efata salatiga. *Universitas Kristen Satya Wacana*, 1–14.
- Dewi, N. S. (2017). Pengaruh citra diri dengan rasa iri remaja yang melakukan selfie (Self potrait). In *REPOSITORI UM JEMBER*.
- Exline, J. J., & Lobel, M. (1999). The perils of outperformance: Sensitivity about being the target of a threatening upward comparison. *Psychological Bulletin*, 125(3), 307–337. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.3.307>
- Fakhri, N. (2017). Konsep Dasar Dan Implikasi Teori Perbandingan Sosial. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.26858/talenta.v3i1.13066>
- Farida, & Abdillah, R. (2021). Kepercayaan diri dan rasa iri pada mahasiswa pengguna media sosial instagram. *Jurnal Spirits*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/10.30738/spirits.v12i1.12707>
- Farida, E. N., & Astutik, S. (2017). Bimbingan dan konseling islam dengan terapi rasional emotif dalam mengatasi siblingrivalry dalam keluarga di desa grabagan kecamatan tulangan kabupaten sidoarjo. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 07(02), 121–136. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jbki/article/view/420%0Ahttp://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jbki/article/download/420/348>
- Faturochman. (2005). Iri dalam relasi sosial. *Jurnal Psikologi*, 33(1), 1–16.
- Feather, N. T., & Sherman, R. (2003). Envy, Resentment, Schadenfreude, and Sympathy: Reactions to Deserved and Undeserved Achievement and Subsequent Failure. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 28(7), 953–961. <https://doi.org/10.1177/01467202028007008>
- Festinger, L. (1954). A Theory of Social Comparison Processes. *Human Relations*, 7(2), 117–140. <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>
- Frisén, A., & Holmqvist, K. (2010). What characterizes early adolescents with a positive body image? A qualitative investigation of Swedish girls and boys. *Body Image*, 7(3), 205–212. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2010.04.001>
- Huebner, E. S., Suldo, S. M., Smith, L. C., & McKnight, C. G. (2004). Life satisfaction in children and youth: Empirical foundations and implications for school psychologists. *Psychology in the Schools*, 41(1), 81–93. <https://doi.org/10.1002/pits.10140>
- INews. (2022). Sekeluarga tewas diracun di magelang, pelaku sakit hati ditagi Rp400 juta. *Okezone.Com*. <https://news.okezone.com/read/2022/12/06/512/2721718/sekeluarga-tewas-diracun-di-magelang-pelaku-sakit-hati-ditagih-rp400-juta?page=2>
- Istriyanti, N. L. A., & Simarmata, N. (2014). Hubungan antara regulasi diri dan perencanaan karir pada remaja putri Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 301–310. <https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p09>
- Kasser, T., & Ryan, R. M. (1993). A Dark Side of the American Dream: Correlates of Financial Success as a Central Life Aspiration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(2),

- 410–422. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.65.2.410>
- Kesi, S., Hartati, R., & Syaf, A. (2019). Kepuasan hidup dengan iri pada remaja pengguna sosial media. *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)*, 3(1), 9–15.
- Korzeniowski, K. (2021). Egoistic relative deprivation and support for populism in days of democracy crisis: The case of Poland. *Polish Psychological Bulletin*, 52(2), 129–138. <https://doi.org/10.24425/ppb.2021.137255>
- Kuswardani, I. (2012). Perilaku Manusia dalam Konsep Islam Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 52–66.
- Orth, U. (2013). Understanding the link between low self-esteem and depression. *SAGE Publication*, 1–23.
- Pratama, I. W., & Alfian, I. N. (2021). Hubungan antara personal relative deprivation dengan materialisme pada emerging adulthood. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 912–919. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27414>
- Salovey, P., & Rodin, J. (1984). Some antecedents and consequences of social-comparison jealousy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 47(4), 780–792. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.47.4.780>
- Santhoso, F. H., & Hakim, M. A. (2012). Deprivasi relatif dan prasangka antar kelompok. *Deprivasi Relatif Dan Prasangka Antar Kelompok*, 39(1), 121–128. <http://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6971/5432>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja* (edisi keen). Erlangga.
- Saragih, E. S. (2021). Pengaruh deprivasi relatif terhadap kecenderungan balas dendam yang dialihkan (*displaced revenge*) dengan variabel rasa ketidakadilan sebagai variabel moderating. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Schmitt, M., Maes, J., & Widaman, K. (2010). Longitudinal effects of egoistic and fraternal relative deprivation on well-being and protest. *International Journal of Psychology*, 45(2), 122–130. <https://doi.org/10.1080/00207590903165067>
- Smith, H. J., & Pettigrew, T. F. (2011). Relative deprivation theory. *The SAGE Encyclopedia of Political Behavior*, 16(3). <https://doi.org/10.4135/9781483391144.n319>
- Smith, R. H., & Kim, S. H. (2007). Comprehending envy. *Psychological Bulletin*, 133(1), 46–64. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.46>
- Suh, H. N., & Flores, L. Y. (2017). Relative deprivation and career decision self-efficacy: influences of self-regulation and parental educational attainment. *Career Development Quarterly*, 65(2), 145–158. <https://doi.org/10.1002/cdq.12088>
- Van de Ven, N., Zeelenberg, M., & Pieters, R. (2009). Leveling up and down: The experiences of benign and malicious envy. *Emotion*, 9(3), 419–429. <https://doi.org/10.1037/a0015669>
- Voidotid. (2022). Tragedi memilukan pembunuhan dalam keluarga sepanjang 2022: Ketika akal sehat tak lagi berharga. *Voidotid*. <https://voi.id/bernas/239638/tragedi-memilukan-pembunuhan-dalam-keluarga-sepanjang-2022-ketika-akal-sehat-tak-lagi-berharga>
- Welis, W., & Fardi, A. (2019). *Tentang “ Uji Normalitas , Uji Linieritas dan Uji Independensi ” Dosen Pengampuh: Dr . Adnan Fardi , M . Pd Oleh Kelompok VI: Januar Sahri Kurnia Ramadhan Susman Mohammad Iqbal Zulkarnain.*